

Studi Fenomenologi Penerapan Metode Pembelajaran Self Directed Learning Plus (SDL+) Pada Mahasiswa AKPER YKY Yogyakarta

Tenang Aristina¹, Dian Novita Kumalasari², Dwi Juwartini³,

^{1,3}Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YKY Yogyakarta

²Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bantul

²dheeyand86@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted : November 2025

Revised : Desember 2025

Published : Desember 2025

KEYWORDS

Pembelajaran SDL+

Self Directed Learning Plus (SDL+)

ABSTRAK

Pendidikan kedokteran dan kesehatan keterampilan klinik diberikan dalam bentuk skills lab, yaitu suatu program simulasi dimana mahasiswa pendidikan dokter diberikan materi dan berbagai cara serta tindakan terhadap berbagai kasus medis. *Self Directed Learning Plus (SDL+)* merupakan salah satu metode pembelajaran yang berpusat ke mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan dan skill mahasiswa. Di era global mahasiswa keperawatan dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, attitude, juga keterampilan klinik di berbagai bidang. Penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengalaman mahasiswa pada penerapan metode *Self Directed Learning Plus (SDL+)*. Metode dalam Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis secara mendalam. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Colaizzi. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan menunjukkan bahwa penerapan metode SDL+ pada mahasiswa semester IV STIKES YKY Yogyakarta kurang efektif, mahasiswa merasa kesulitan, dan mahasiswa kurang dapat memahami materi yang disampaikan, ini karena mahasiswa terbiasa dengan metode pembelajaran secara konvensional sehingga pada saat diterapkan metode pembelajaran yang baru, mahasiswa cenderung kesulitan untuk menyesuaikan sedangkan modal utama untuk menerapkan metode SDL adalah kemandirian dan inisiatif mahasiswa. Pengalaman mahasiswa dalam ranah peningkatan kemampuan kognitif mahasiswa terhadap penerapan metode pembelajaran SDL+ adalah terdapat peningkatan kemampuan kognitif yang tidak signifikan dalam memahami materi perkuliahan yang disampaikan serta mahasiswa mengalami kesulitan ketika mengikuti perkuliahan dengan metode SDL-.

ABSTRACT

Medical and health education provides clinical skills training through skills laboratories, which are simulation programs in which medical students receive material and various methods and procedures related to different medical cases. Peer-assisted learning is a learning process in which designated or assigned

students help their peers who experience learning difficulties. In the global era, nursing students are required to master knowledge, attitude, and clinical skills in various fields. This study aims to explore students' experiences in the implementation of the Self-Directed Learning Plus (SDL+) method. The research design used in this study is qualitative research with a phenomenological approach, which involves describing, interpreting, and analyzing experiences in depth. Data analysis was conducted using the Colaizzi method. The results of the interviews indicate that the implementation of the SDL+ method among fourth-semester students at STIKES YKY Yogyakarta is less effective. Students reported experiencing difficulties and expressed limited understanding of the material delivered. This is because they are accustomed to conventional learning methods; therefore, when introduced to a new learning approach, they tend to struggle to adapt. Meanwhile, the main prerequisites for implementing SDL are student independence and initiative. Students' experiences in the domain of cognitive skill improvement through the implementation of the SDL+ learning method show a non-significant increase in cognitive abilities in understanding lecture material. Additionally, students experienced difficulties when participating in lectures using the SDL+ method

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan bangsa, dan salah satu cara mewujudkan tujuan itu adalah dengan mengadakan proses belajar mengajar, dalam hal ini adalah pendidikan formal yang dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Perguruan Tinggi.

Dalam pendidikan kedokteran dan kesehatan keterampilan klinik diberikan dalam bentuk skills lab, yaitu suatu program simulasi dimana mahasiswa pendidikan dokter diberikan materi dan berbagai cara serta tindakan terhadap berbagai kasus medis. Dalam skills lab mahasiswa dipandu oleh seorang instruktur. Instruktur dalam skills lab dapat berupa dosen maupun mahasiswa. Jika materi pembelajaran keterampilan klinik yang diberikan dilaksanakan oleh mahasiswa secara mandiri disebut dengan *Self Directed Learning* (Blohm et al., 2015).

Self Directed Learning merupakan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memungkinkan pelajar dapat mengambil inisiatif sendiri, dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber untuk belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran, dan mengevaluasi output pembelajaran (Ranvar, 2015).

Kurikulum pendidikan saat ini mengarah pada pendekatan kompetensi. Pendekatan ini dilakukan bukan karena lulusan terdahulu yang tidak kompeten, melainkan seiring dengan besarnya kompetisi di era global. Mahasiswa keperawatan dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, attitude, juga keterampilan klinik di berbagai bidang (Mulder, 2016).

Berdasarkan dari wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Keperawatan Dasar dan mata kuliah yang lain didapatkan kesimpulan bahwa prosentase kompetensi hasil evaluasi perasat tindakan tersebut disebabkan oleh kurangnya waktu yang tidak mencukupi untuk mahasiswa simulasi satu per satu di hadapan dosen sehingga masih banyak mahasiswa yang

tidak mendapatkan kesempatan yang sama, selain dari waktu yang kurang, jumlah dosen yang mendampingi juga dapat menjadi penyebab mahasiswa masih kurang kompeten.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dosen telah berusaha memancing dari segi kognitif mahasiswa dengan memberikan pernyataan-pernyataan yang mengarahkan mahasiswa untuk mencari pemecahan masalah dari pokok bahasan yang sedang di presentasikan, tetapi usaha tersebut masih belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Dari pemaparan permasalahan di atas, peneliti berpikir bahwa perlu adanya satu metode pembelajaran inovatif pada institusi pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor mahasiswa. Salah satu metode pembelajaran yang peneliti terapkan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran baru yang berpusat ke mahasiswa, yakni Self Directed Learning Plus (SDL +). Bertitik tolak dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran Self Directed Learning Plus (SDL +) untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa pada aspek kognitif dan psikomotor.

Self Directed Learning Plus (SDL+) adalah pengembangan dari konsep SDL, yang menambahkan elemen-elemen kolaboratif dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. SDL+ tetap mengedepankan kemandirian siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong interaksi antar mahasiswa, kolaborasi dalam kelompok, serta penerapan teknologi untuk mendukung pembelajaran (Garrison, 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengalaman mahasiswa pada penerapan metode *Self Directed Learning Plus* (SDL +) dengan sasaran penelitian adalah mahasiswa jurusan Diploma III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YKY Yogyakarta.

2. METODE

Metode dalam Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis secara mendalam, lengkap dan terstruktur untuk memperoleh intisari pengalaman hidup individu membentuk kesatuan makna atau arti dari pengalaman hidup tersebut dalam bentuk cerita, narasi dan perkataan masing-masing individu (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Metode fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi deskriptif. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Colaizzi (1978) yaitu metode untuk menganalisis data penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Subyek Penelitian adalah mahasiswa semester IV Akper YKY Yogyakarta sebanyak 5 orang dan yang menjadi obyek penelitian adalah Metode SDL+ di Akper YKY Yogyakarta. Instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati respon non verbal partisipan selama proses wawancara mendalam.

Dengan menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari 4 pertanyaan yang akan dikembangkan (probing) pada saat wawancara dengan partisipan. Masing-masing pertanyaan mempunyai tujuan untuk menggali pengalaman mahasiswa terhadap penerapan metode SDL+

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

STIKES YKY Yogyakarta. Waktu pelaksanaan wawancara adalah setelah penerapan metode SDL+ ke-5 dengan menyesuaikan waktu luang dari kelima partisipan; dilaksanakan pada pagi, siang dan sore dalam hari yang sama. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut :

a. Pendapat Mahasiswa tentang Metode perkuliahan SDL+.

Menurut AK perkuliahan dengan menggunakan metode SDL+ ini kurang efektif, partisipan AK mengatakan bahwa :

“menurut pendapat saya, metode SDL+ itu kurang efektif bu, karena pembagian tugas yang berbeda-beda di masing-masing kelompok serta eee...saya kurang memahami gitu bu, kurang paham mengenai apa yang telah disampaikan kecuali kalau sudah belajar terlebih dahulu mengenai materi yang telah disampaikan”

Sejalan dengan partisipan ER yang mengatakan bahwa :

“menurut saya, eeee.. metode SDL+ itu bagus tapi kurang efektif bu, tapi lebih baik mahasiswa diberikan materi terlebih dahulu sebelum dijelaskan, kurang efektif karena kita waktu itu disuruh mencari materi dulu dengan topic yang berbeda, dan saat sudah mendapatkan materinya kita langsung presentasi dengan cara membaca hari itu juga, jadi kurang efektif, juga teman-teman kalau mau mencatat juga tidak sempat karena pembacaannya yang terlalu cepat”

b. Pendapat Mahasiswa apakah terjadi peningkatan pemahaman atau Kognitif dengan Penerapan Metode SDL+ Menurut AK pada penerapan metode SDL+ ini kurang mengalami peningkatan pemahaman/kognitif, AK mengatakan bahwa :

“Menurut saya metode perkuliahan SDL+ itu eee... mengenai peningkatan kognitif itu saya ee.. ada sedikit, sedikit paham tetapi tidak terlalu paham, Cuma sedikit pahamnya.”

Senada dengan yang diutarakan oleh partisipan ER bahwa ada sedikit peningkatan kognitif; dibuktikan dengan pernyataan AK yaitu :

“ada bu, sedikit hehee..”

Berbeda dengan pernyataan dari partisipan AN yang mengatakan bahwa penerapan metode SDL+ justru menyebabkan penurunan kognitif, AN mengataka

“eee..menurut, jawaban saya dengan adanya metode perkuliahan SDL+ ini kalau menurut saya pribadi terkadang saya paham dengan materi yang disampaikan atau diberikan tetapi terkadang juga bingung dengan materi yang disampaikan karena kurang paham dan kurang jelas dengan materi yang di sampaikan dan untuk peningkatan kognitifnya malah justru sedikit menurun”

Sama halnya dengan partisipan ANu yang mengatakan bahwa penerapan metode SDL+ ini tidak menyebabkan mahasiswa mengalami peningkatan kognitif, ANu mengatakan :

“eeee... untuk peningkatan kognitifnya kemungkinan kecil buk, eeee... ada mahasiswa yang benar-benar memahami mungkin paham dan ada yang sekedar eee... membaca tapi belum faham faham begitu buk, jadi eeee... di saya juga sedikit kesulitan begitu buk di pembelajaran SDL+ ini”

Menurut DS :

“untuk peningkatan kognitifnya hmmm..kemungkinan kecil buk menurut saya yak arena kan eee.. ada mahasiswa yang serius ketika membacanya benar-bener memahaminya, eee.. ada juga yang mahaiswa hanya sekedar membaca tapi tidak paham-paham, eee... mungkin kalau dijelasin terus dikasih pertanyaan itu mungkin mahasiswanya lebih paham buk”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode SDL+ ini terdapat peningkatan yang tidak signifikan di ranah kognitif, hal ini dikarenakan mahasiswa tidak terbiasa.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa penerapan metode SDL+ pada mahaisswa semester IV STIKES YKY Yogyakarta kurang efektif, mahasiswa merasa kesulitan, dan mahasiswa kurang dapat memahami materi yang disampaikan, hal ini disebabkan karena mahasiswa terbiasa dengan metode pembelajaran secara konvensional sehingga pada saat diterapkan metode pembelajaran yang baru, mahasiswa cenderung kesulitan untuk menyesuaikan, sesuai yang dipaparkan oleh Falestin (2010) bahwa Permasalahan yang timbul adalah pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Banyak fakta bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Proses belajar mengajar di dalam kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dimana ceramah menjadi pilihan utama proses belajar mengajar.

Dari sumber yang dipaparkan diatas sudah jelas bahwa system pembelajaran di Negara kita masih menggunakan system pembelajaran yang konvensional atau searah serta modal utama untuk menerapkan metode SDL adalah kemandirian dan inisiatif mahasiswa, sehingga dalam hal ini mahasiswa akan merasa bahwa penerapan metode SDL+ bagi mereka kurang efektif. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Garrison & Vaughan (2008) bahwa SDL+ merupakan pembelajaran yang menggabungkan aspek mandiri dan kolaboratif meningkatkan kualitas pemahaman dan partisipasi aktif mahasiswa. Selain itu, SDL+ dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengontrol proses belajar, memilih metode belajar, dan menentukan kecepatan penyelesaian tugas. Menurut Candy (1991) menjelaskan bahwa otonomi belajar berhubungan langsung dengan peningkatan motivasi dan kualitas pembelajaran jangka panjang.

Pada pelaksanaan penelitian ini yang menggunakan metode SDL+ agak berbeda dengan metode SDL murni, letak perbedaannya adalah pada penambahan satu poin yakni pendampingan dan feedback dari dosen, akan tetapi pada kenyataannya penerapan SDL+ ini juga kurang efektif dikarenakan karakter mahasiswa yang belum memiliki kemandirian dalam belajar, terbukti bahwa mahasiswa merasa kesulitan dalam mengikuti perkuliahan dengan metode SDL+ ini. Menurut Knowles (1975), kemandirian dalam belajar adalah aspek penting dalam proses pembelajaran orang dewasa dan mendorong motivasi intrinsik mahasiswa. Dengan SDL+, mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan belajar yang kompleks.

Adapun ciri-ciri mahasiswa dengan kemandirian belajar dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri melakukan belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri (Mukminan, et al., 2013). Oleh karena itu sebagai syarat agar mahasiswa dapat belajar mandiri, maka harus dididik melalui metode belajar yang baik sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran mahasiswa untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar yang baik dan pada tahapan-tahapan dalam proses belajar tersebut mengalir dengan sendirinya (Mukminan, et al., 2013).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di STIKES YKY Yogyakarta tentang studi fenomenologi tentang penerapan metode pembelajaran SDL+ pada mahasiswa dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut :

Pengalaman mahasiswa dalam ranah peningkatan kemampuan kognitif mahasiswa terhadap penerapan metode pembelajaran SDL+ adalah terdapat peningkatan kemampuan kognitif yang tidak signifikan dalam memahami materi perkuliahan yang disampaikan serta mahasiswa mengalami kesulitan ketika mengikuti perkuliahan dengan metode SDL-. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran ini serta kemampuan kemandirian mahasiswa belum ditemukan pada mahasiswa

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YKY, Kaprodi, rekan dosen keperawatan dan mahasiswa yang telah berkenan dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

5. REFERENSI

- [1] Afiyanti, Y., & Rachmawati, I.N. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan I*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Candy, P. C. (1991). *Self-direction for Lifelong Learning: A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. Jossey-Bass.
- [3] Falestin, Y. (2010). Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. [Skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- [4] Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- [5] Garrison, D. R. (2017). *E-Learning in the 21st Century: A Community of Inquiry Framework for Research and Practice*. Routledge.
- [6] Knowles, M. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. Association Press.
- [7] Mukminan, et al. (2013). Modul Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (Pekerti): Keterampilan 120 Dasar Mengajar. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum Instruksional dan Sumber Belajar Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- [8] Satriyaningsih, 2009, “Efektivitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Ekosistem pada Siswa Kelas VII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali Tahun Ajaran 2008/ 2009”, Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta